

UPAYA KYAI DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN FIQH IBADAH DI MAJELIS TA'LIM SINAU SARENG DESA SOKAYASA KECAMATAN BANJARNEGARA KABUPATEN BANJARNEGARA TAHUN 2025**Mohamad Nikmatulloh**

Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo

Dr. Ngarifin Shidiq, M.Pd.I

Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo

Mukromin, Alh., M.Ag

Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo

Korespondensi penulis: hikmattulloh11@gmail.com, ngarifin@unsiq.ac.id,
mukrominSalim@gmail.com**Abstract**

Importance This study aims to; (1) identify the concept of kyai and the understanding of Fiqh Ibadah in Majelis Ta'lim Sinau Sareng; (2) explore the efforts made by the kyai in improving the understanding of Fiqh Ibadah at Majelis Ta'lim Sinau Sareng, Sokayasa Village, Banjarnegara Subdistrict, Banjarnegara Regency; (3) identify supporting and inhibiting factors in the kyai's efforts to enhance Fiqh Ibadah learning at the same institution. This research employs a qualitative approach using a field research type with a descriptive method. The research subjects consisted of the kyai and 15 congregation members (jamaah). Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data analysis technique followed three main stages: (1) data reduction, (2) data display, and (3) conclusion drawing. The results of the study are as follows: (1) The kyai in Majelis Ta'lim Sinau Sareng acts not only as a religious teacher but also as a spiritual mentor, study companion, and motivator for the congregation. The understanding of Fiqh Ibadah in this majlis ta'lim is not only theoretical but also built through an approach that emphasizes the importance of scholarly chains (sanad) and careful selection of religious teachers. (2) The kyai's efforts to improve understanding of Fiqh Ibadah include: a) using bandungan methods, lectures, interactive discussions, and direct practice; b) using simple and informative language; c) beginning the learning session with Asmaul Husna, followed by wirid recitations, mujahadah, and Ratibul Athas. (3) Supporting factors include: a) the consistency (istiqamah) of Kyai Arifin in teaching, b) close relationship with the congregation, c) a gradual material selection strategy, and d) communicative teaching methods suited to the background of the congregation. Inhibiting factors include: a) limited facilities and infrastructure, b) limited learning time, and c) the diverse background of the congregation in terms of religious literacy and level of understanding.

Keywords: Kyai, Fiqh Ibadah, Majelis Ta'lim, Religious Understanding.

Abstrak

Pentingnya Penelitian ini bertujuan untuk ; 1) Untuk mengetahui konsep kyai dan pemahaman Fiqh Ibadah di Majelis Ta'lim Sinau Sareng ; 2) Untuk mengetahui Upaya yang dilakukan Kyai dalam meningkatkan pemahaman Fiqh Ibadah di Majelis Ta'lim Sinau Sareng Desa Sokayasa Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara ; 3) Untuk mengetahui faktor

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI :

10.9765/Krepa.V218.3784

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Krepa.v1i2.365

Copyright : Author**Publish by : Krepa**

This work is licensed under

a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)[Attribution-NonCommercial](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)[4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

pendukung dan faktor penghambat upaya kyai dalam meningkatkan pembelajaran Fiqih Ibadah di Majelis Ta'lim Sinau Sareng Desa Sokayasa Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan dan menggunakan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari Kyai dan jamaah yang berjumlah 15 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan melalui langkah-langkah sebagai berikut: 1) Reduksi data 2) penyajian data 3) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian: 1) Menunjukkan bahwa konsep kyai di Majelis Ta'lim Sinau Sareng tidak hanya sebagai pengajar ilmu agama saja, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, teman belajar, serta sebagai motivator untuk jamaahnya, adapun pemahaman fiqih ibadah di majlis ta'lim ini tidak hanya difokuskan pada aspek teoritis, tetapi juga dibangun melalui pendekatan yang menekankan pentingnya sanad keilmuan dan kehati-hatian dalam memilih guru. 2) Upaya kyai dalam meningkatkan pemahaman fiqih ibadah di Majelis Ta'lim Sinau Sareng adalah: a) Melalui metode *bandungan*, ceramah, diskusi interaktif, dan praktik langsung, b) Menggunakan bahasa yang sederhana dan informatif, c) Mengawali pembelajaran dengan *Asmaul Husna*, mengadakan pembacaan wirid, mujahadah dan pembacaan *Ratibul Athas*. 3) Faktor pendukung pembelajaran Fiqih Ibadah di Majelis Ta'lim Sinau Sareng Desa Sokayasa adalah: a) Keistiqomahan Kyai Arifin dalam mengajar, b) Hubungan yang akrab dengan jamaah, c) Strategi pemilihan materi yang bertahap, d) Metode pembelajaran yang komunikatif dan tepat dengan kondisi latar belakang jamaah. Sementara faktor penghambat adalah: a) keterbatasan sarana dan prasarana, b) Waktu pembelajaran yang terbatas, c) Latar belakang jamaah yang beragam dalam hal kemampuan literasi keagamaan dan tingkat pemahaman.

Kata kunci: Kyai, Fiqih Ibadah, Majelis Ta'lim, Pemahaman Keagamaan.

LATAR BELAKANG

Dalam konteks pelaksanaan ajaran Islam, pemahaman terhadap aspek hukum ibadah memiliki urgensi tersendiri. Hal ini dikarenakan ibadah tidak hanya menjadi wujud kepatuhan seorang muslim kepada Allah SWT, tetapi juga harus dilandasi oleh ilmu agar sesuai dengan tuntunan syariat. Selain Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber hukum utama, terdapat pula aspek penting lain yang tak kalah penting, yaitu ilmu fiqih. Ilmu fiqih merupakan ilmu yang memuat kaidah-kaidah, aturan atau hukum ibadah. Untuk itu dalam memahami ilmu fiqih perlu adanya pembelajaran baik itu dari segi pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Salah satu bentuk pendidikan nonformal yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan pemahaman fiqih ibadah masyarakat adalah majelis ta'lim. Majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan nonformal hadir dan berkembang di tengah masyarakat, menjadi wadah bagi umat Islam untuk memperdalam pemahaman terhadap ajaran agama, mendiskusikan persoalan kehidupan sehari-hari, sekaligus memperkuat rasa kebersamaan dan ukhuwah antar jamaah.

Keberhasilan majelis ta'lim dalam meningkatkan pemahaman fiqih ibadah bagi jamaahnya dipengaruhi oleh cara kyai menyampaikan materi yang dilakukan secara langsung dan sesuai dengan kondisi fisik dan pemahaman jamaahnya, sehingga jamaah mampu menerima dan menerapkan ajaran yang diberikan secara optimal. Di Majelis Ta'lim Sinau Sareng Desa Sokayasa, Kecamatan Banjarnegara, Kabupaten Banjarnegara, kyai memberikan pengajaran yang

disesuaikan dengan kebutuhan jamaahnya, baik dalam hal teknis fiqih ibadah maupun penyesuaian dalam penerapan ibadah yang fleksibel terhadap kondisi fisik jamaahnya. Pendekatan yang dilakukan oleh kyai di majelis ini diyakini mampu meningkatkan pemahaman fiqih ibadah bagi jamaahnya secara lebih mendalam dan berkelanjutan. Penelitian ini berfokus pada upaya kyai dalam merancang strategi dan metode pembelajaran, serta upaya kyai menghadapi tantangan dan pendukung dalam meningkatkan pemahaman Fiqih Ibadah di Majelis Ta'lim Sinau Sareng Desa Sokayasa.

KAJIAN TEORITIS

Fiqih merupakan ilmu yang membahas berbagai ketentuan hukum Islam yang bersifat praktis, dan hukum-hukum tersebut disusun berdasarkan dalil-dalil yang rinci dari Al-Qur'an dan Hadis. Dalam konteks Fiqih Ibadah, fokus kajiannya adalah segala bentuk ibadah yang sifatnya langsung ditujukan kepada Allah SWT, seperti salat, zakat, puasa, dan haji. Semua ibadah ini termasuk dalam kategori kewajiban utama seorang muslim dalam menjalankan hubungan vertikal dengan Tuhannya (Wahbah Az-Zuhaili, 2005). Dalam mempelajari fiqih ibadah, perlu adanya pengajaran dari orang yang benar-benar paham dengan ilmu tersebut, dalam hal ini yang dimaksud adalah kyai. Kyai merupakan sebutan bagi orang yang memiliki pemahaman ilmu agama yang luas serta mampu mengamalkan ilmu yang dimilikinya. Dalam kehidupan beragama masyarakat muslim Indonesia, kyai memiliki peran yang sangat penting. Kiyai berperan sebagai pengajar, pembimbing, dan motivator yang mengarahkan santri menuju pembentukan karakter Islami yang holistik. Peran kiyai juga dianggap unik karena pendekatan pendidikan yang dilakukan tidak hanya berbasis teori, tetapi juga melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari (Nizar, 2007). Dalam pandangan masyarakat, gelar kyai disematkan kepada seseorang yang dianggap memiliki keunggulan tertentu, baik dalam hal ilmu agama, garis keturunan, maupun kondisi ekonomi. Keunggulan-keunggulan tersebut tidak dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi, melainkan diabdikan untuk kebaikan dan pengabdian kepada masyarakat. Sebagai pemimpin informal, kyai adalah sosok yang dipercaya memiliki otoritas yang besar dan kharisma yang kuat di tengah masyarakat. Seorang kyai bukan hanya menguasai ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga diyakini memiliki kedalaman spiritual dalam memahami kebesaran Tuhan dan rahasia alam semesta. Karena itulah, posisi kyai sering kali dipandang istimewa dan sulit dijangkau oleh orang awam (Zamakhsari, 2011).

Untuk memahami ilmu fiqih secara mendalam, diperlukan proses pembelajaran yang terstruktur, baik melalui jalur pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Salah satu bentuk pendidikan nonformal yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat adalah majelis ta'lim. Secara bahasa, istilah Majelis Ta'lim berasal dari dua suku kata dalam bahasa Arab, yaitu majelis dan ta'lim. Kata majelis berarti tempat duduk, tempat berkumpul, atau forum pertemuan, sedangkan ta'lim berarti proses pengajaran atau pendidikan. Jika digabungkan, Majelis Ta'lim dapat dimaknai sebagai suatu sarana atau wadah untuk belajar dan mengajarkan ajaran agama Islam (Hanafi, 2018). Majelis adalah suatu tempat di mana sekelompok orang berkumpul untuk melakukan suatu kegiatan bersama. Tempat ini bisa berupa masjid, rumah, atau bangunan khusus yang memang disediakan untuk aktivitas tertentu. Oleh karena itu, muncul berbagai istilah seperti *Majelis Syuro* atau Majelis Ta'lim yang menunjukkan fungsi tempat tersebut sebagai wadah berkumpul dan berdiskusi, khususnya dalam konteks keagamaan (Zukairini, 2014). Majelis ta'lim merupakan suatu lembaga pendidikan islam yang bergerak dibidang nonformal yang mempunyai kurikulum sendiri, jadwal yang teratur, dan memiliki jamaah yang cukup banyak. Mempunyai tujuan untuk membina membentuk hubungan yang baik antara manusia dan Allah SWT (Heni Ani Nuraeni, 2020).

Peneliti sebelumnya, seperti yang dilakukan (Anwar Syahbeni dkk, 2024) menunjukkan bahwa manajemen yang efektif dari Majelis Ta'lim Miftahul Ulum di Desa D. Tegal Rejo telah

berhasil meningkatkan pemahaman agama Islam di kalangan anggotanya. Program-program yang dirancang dengan baik dan dilaksanakan secara konsisten telah membantu anggotanya untuk lebih memahami ajaran Islam, termasuk tafsir Al-Qur'an, fiqh, dan praktik ibadah sehari-hari. Penelitian yang dilakukan oleh (Muhammad Yunus dkk, 2024) memaparkan bahwa Majelis Ta'lim Nurul Ihsan memiliki peran yang signifikan dalam menyelenggarakan pendidikan agama bagi para jamaahnya maupun masyarakat sekitar. Melalui berbagai kegiatan seperti pengajian rutin, kajian Al-Qur'an, dan pembelajaran fiqh, majelis ta'lim ini turut memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap ajaran Islam serta menanamkan nilai-nilai keagamaan. Kontribusi tersebut berdampak pada meningkatnya kesadaran dan pengamalan agama di kalangan masyarakat, baik dalam hal akidah, ibadah, maupun akhlak. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Uswatun Hasanah dkk, 2024), didapati bahwa Majelis Ta'lim Al-Munawaroh berperan dalam meningkatkan kesadaran beragama di desa gelombang panjang berjalan secara signifikan. Dimana hasilnya adalah masyarakat Gelombang Panjang secara perlahan mulai memahami kewajiban dan hak mereka sebagai seorang muslim sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini terlihat dengan tumbuhnya kesadaran untuk melakukan solat berjamaah dan meningkatnya kemampuan membaca Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif lapangan. Penelitian dilakukan di Majelis Ta'lim Sinau Sareng Desa Sokayasa Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara, dengan subjek utama yaitu kyai dan jamaah majelis ta'lim. Data yang dikumpulkan yaitu melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan mengenai Upaya Kyai dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Ibadah di Majelis Ta'lim Sinau Sareng Desa Sokayasa Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kyai dan Pemahaman Fiqih Ibadah di Majelis Ta'lim Sinau Sareng

Gelar kyai tidak hanya diberikan kepada seorang individu yang mengajarkan ilmu agama. Lebih dari itu, kyai adalah seorang yang dijadikan teladan dalam beribadah dan bersosial dengan masyarakat. Seorang kyai dihormati bukan hanya dari banyaknya ilmu yang dimilikinya, akan tetapi juga dari adab, akhlak mulia, dan keistiqomahannya dalam mengamalkan ilmu yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari. Seorang kyai di majelis ta'lim bukan hanya sebagai pengajar ilmu agama saja, akan tetapi juga sebagai pembimbing rohani, teman belajar sekaligus pemberi motifasi jamaahnya dalam melaksanakan ibadah yang mendekati kebenaran sesuai dengan ajaran syariat.

Ilmu Fiqih merupakan ilmu yang membahas hukum-hukum syariat yang berhubungan dengan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh seorang muslim. Sedangkan fiqh ibadah merupakan ilmu yang menerangkan tentang dasar-dasar hukum syar'i dan ilmu yang mengatur tata cara beribadah yang dijalankan oleh tiap-tiap orang islam sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT. dengan harapan mendapat ridha-Nya di dunia dan akhirat. Dalam mempelajari fiqh ibadah kita harus penuh kehati-hatian dalam memilih guru. Kita harus memilih guru yang bersanad dan tidak asal-asalan agar sumber keilmuan yang kita pelajari jelas dan dapat dipertanggung jawabkan keilmuannya. Hal yang demikian dilakukan agar ibadah-ibadah yang kita lakukan sesuai atau mendekati kebenaran dengan syari'at islam. Untuk meningkatkan pemahaman fiqh ibadah jamaah, pembelajaran harus dilakukan secara bertahap dimulai dari pembelajaran dasar-dasar terlebih dahulu yang secara bertingkat naik dengan menyesuaikan perkembangan pemahaman jamaah. Pemahaman Fiqih Ibadah adalah kemampuan dalam menangkap makna dari ilmu fiqh yang berkaitan dengan aspek ibadah. Ilmu ini mencakup dasar-dasar serta ketentuan hukum syar'i

yang mengatur praktik-praktik ibadah seperti thaharah (bersuci), shalat, zakat, puasa, haji, dan ibadah lainnya. Semua itu dilakukan sebagai wujud ketaatan dan kepatuhan kepada Allah SWT, dengan harapan memperoleh ridha-Nya baik di dunia maupun di akhirat.

Upaya Kyai dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Ibadah di Majelis Ta'lim Sinau Sareng Desa Sokayasa, Kecamatan Banjarnegara, Kabupaten Banjarnegara Tahun 2025

Kyai di Majelis Ta'lim Sinau Sareng memiliki beberapa pendekatan yang dilakukan dalam meningkatkan pemahaman fiqih ibadah di Majelis Ta'lim Sinau Sareng. Diantara upaya yang dilakukan Kyai Arifin dalam menyampaikan pembelajaran fiqih ibadah di majelisnya adalah melalui metode *bandungan*, ceramah, diskusi interaktif, dan mengadakan praktik langsung. Bahasa yang digunakan pun disesuaikan dengan tingkat pemahaman jamaah, yaitu dengan gaya bahasa yang sederhana, jelas, dan aplikatif. Penyampaian materi fiqih dilakukan secara bertahap, dimulai dari kitab-kitab dasar seperti *Kitab Safinah*, *Fathul Qorib*, hingga *Kitab Fathul Izar* yang menunjukkan strategi pembelajaran secara bertingkat. Dengan pendekatan ini, pemahaman fiqih jamaah dapat dibangun secara bertahap dimulai dari dasar agar jamaah dapat memahami ilmu secara bertingkat. Beliau membiasakan memulai pembelajaran dengan membaca *Asmaul Husna*, doa belajar, tawasul kepada guru-guru, wirid, mujahadah, dan pembacaan *Ratibul Athos* setelah pembelajaran berakhir sebagai bentuk penguatan spiritual jamaah dengan tujuan menghadirkan ketenangan hati dan pikiran ketika belajar dan proses belajar mendapatkan keberkahan.



Gambar 1. Kegiatan pembelajaran fiqih ibadah di Majelis Ta'lim Sinau Sareng

Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Kyai dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Ibadah di Majelis Ta'lim Sinau Sareng Desa Sokayasa, Kecamatan Banjarnegara, Kabupaten Banjarnegara Tahun 2025

Terdapat beberapa faktor yang mendukung Upaya Kyai Dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Ibadah Di Majelis Ta'lim Sinau Sareng Desa Sokayasa. Di antaranya adalah :

1. Keistiqomahan Kyai Arifin ;
2. Kedekatan antara Kyai dan Jamaah ;
3. Pemilihan Materi yang Bertahap ;
4. Meto Metode pembelajaran yang komunikatif dan tepat dengan kondisi latar belakang jamaah.

Namun, kyai juga menghadapi sejumlah hambatan diantaranya :

1. Terbatasnya sarana dan prasarana ;
2. Keterbatasan waktu pembelajaran ;
3. Latar belakang jamaah dalam hal kemampuan literasi keagamaan dan tingkat pemahaman.

Meski begitu, secara keseluruhan pendekatan ini sudah berada di arah yang tepat dan menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan pemahaman fiqih ibadah jamaah di Majelis Ta'lim Sinau Sareng Desa Sokayasa, Kecamatan Banjarnegara, Kabupaten Banjarnegara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Seorang kyai di majelis ta'lim bukan hanya sebagai pengajar ilmu agama saja, akan tetapi juga sebagai pembimbing rohani, teman belajar sekaligus pemberi motivasi jamaahnya dalam melaksanakan ibadah yang mendekati kebenaran sesuai dengan ajaran syariat. Pemahaman Fiqih Ibadah adalah kemampuan dalam menangkap makna dari ilmu fiqih ibadah yang membahas dasar-dasar dan hukum-hukum syar'i, khususnya dalam ibadah yang meliputi thaharah, shalat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya yang ditujukan sebagai bentuk ketundukan dan kepatuhan kepada Allah SWT. dengan harapan untuk mendapat ridha-Nya di dunia dan akhirat.

Dari berbagai pendekatan yang dilakukan, Kyai Arifin tidak hanya mengutamakan penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga memperhatikan cara penyampaian yang mudah dipahami jamaah. Strategi pembelajaran yang bertahap serta pemilihan metode yang variatif seperti ceramah, diskusi, dan praktik langsung, menunjukkan kepedulian beliau terhadap kemampuan dan kebutuhan jamaah. Pengolahan spiritual yang dilakukan sebelum dan sesudah pembelajaran menjadikan kegiatan belajar tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga penuh makna. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman fiqih ibadah jamaah secara perlahan dan mendalam.

Meskipun masih terdapat hambatan seperti keterbatasan sarana, keterbatasan waktu pembelajaran, dan latar belakang jamaah, kyai mampu menyesuaikan pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman fiqih ibadah bagi jamaah di Majelis Ta'lim Sinau Sareng Sokayasa, Kecamatan Banjarnegara, Kabupaten Banjarnegara.

Saran

1. Menambah sarana dan prasarana Majelis Ta'lim
2. Mengadakan kas harian atau mingguan untuk pendanaan majelis ta'lim
3. Membentuk susunan kepengurusan majelis ta'lim
4. Mengembangkan metode pembelajaran yang lebih variatif dan adaptif, misalnya dengan menambahkan media visual.

DAFTAR REFERENSI

- Az-Zuhaili, W. (2005). *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu* (Jilid 1). Damaskus: Dar al-Fikr.
- Hanafi, H. (2018). *Dasar-dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Hasanah, U., dkk. (2024). Peranan Majelis Ta'lim Al-Munawaroh dalam meningkatkan kesadaran beragama di Desa Gelombang Panjang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Islam*, 3(2), 76-89.
- Nizar, S. (2007). *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah hingga Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nuraeni, H. A. (2020). *Pengantar Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syahbeni, A., dkk. (2024). Manajemen Majelis Ta'lim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah di Majelis Ta'lim Miftahul Ulum Desa D. Tegal Rejo. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 45-60.

- Yunus, M., dkk. (2024). Peran Majelis Ta'lim Nurul Ihsan dalam meningkatkan pendidikan keagamaan masyarakat. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 9(2), 112-127.
- Zamakhsari, A. (2011). *Kiai dalam Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zukairini. (2014). *Pendidikan Islam: Pendekatan Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.